

MUḤṢANĀT AHL AL KITĀB DALAM TAFSIR AT-THABARI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Oleh

HIKMATUR RAHMAH

NPM: 1631030061



Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

MUḤṢANĀT AHL AL KITĀB DALAM TAFSIR AT-THABARI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Oleh

HIKMATUR RAHMAH

NPM: 1631030061



Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA

Pembimbing II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1442 H / 2020 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali makna kata *muḥṣanāt ahl al-kitab* yang tertera di dalam Qs. Al-Maidah ayat 5 dan Qs. al-Nisa ayat 25, salah satu ayat yang ada di dalam surah tersebut menjelaskan tentang kata *muḥṣanāt* baik di dalam Qs. Al-Maidah maupun dalam Qs. Al-Nisa. Penelitian ini dipermudah dengan merumuskan pokok permasalahan, pokok permasalahan dalam skripsi ini yakni bagaimana kriteria *muḥṣanāt ahl al-kitab* dalam tafsir at-Thabari.

Dilihat dari segi sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis kualitatif, penelitian ini menggunakan metode tematik yakni mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang *muḥṣanāt*, jenis penelitian ini kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari al-Qur'an dan kitab tafsir Jami' al-Bayan 'an Tawil al-Qur'an karangan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari sedangkan sumber sekunder yakni buku-buku, artikel, skripsi dan karya imiah lainnya yang bersangkutan dengan tema skripsi.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kata *muḥṣanāt* yang disebutkan di dalam al-Qur'an memiliki makna yang tersirat, dan kriteria-kriteria tertentu, dari hasil penelitian ini ditemukan akar kata *muḥṣanāt* sehingga makna kata tersebut lebih mudah dipahami. Dengan adanya pencarian makna kata *muḥṣanāt* sehingga ditemukan alasan mengapa Allah menghalalkan pernikahan wanita ahl al-kitab yang disebutkan di dalam Qs. Al-Maidah ayat 5 dan Qs. al-Nisa ayat 25. Dari hasil penelitian ini juga dapat dikemukakan bahwa kata *muḥṣanāt* yang tertera di dalam al-Qur'an dikhususkan untuk para wanita baik-baik yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang telah dijelaskan oleh para ulama. Sehingga wanita *ahl al-kitab* yang memiliki kriteria sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh para ulama tersebut diberi kedudukan yang sama dengan wanita yang beriman.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* dalam Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari

Nama : Hikmatur Rahmah

NPM : 1631030061

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

Zughrofiyatun Najah, M.Pd.

NIP. 19611013199001100

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 19611013199001100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“*Muḥṣanāt Ahl al-Kitāb* dalam Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari”** disusun oleh **Hikmatur Rahmah, NPM 1631030061, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu / 12 Agustus 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

(.....)

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

(.....)

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

(.....)

Penguji II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd

(.....)

DEKAN,



**M. Miftah Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hikmatur Rahmah

NPM : 1631030061

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Muḥṣanāt Ahl al-Kitab dalam Tafsir At-Thabari**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau plagiarisme dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar bisa dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Juli 2020

Peneliti

Hikmatur Rahmah

NPM: 1631030061

SURAT PERSETUJUAN



PENGESAHAN



MOTTO

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ
حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَاصِنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَتِ وَالْحَاصِنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makana (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.”

(QS. al-Maidah 6: 5)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah sang pemilik alam semesta, atas rahmat dan hidayah serta kasih sayang-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya yang tidak seberapa ini sebagai bentuk media pembelajaran dan berlatih berfikir secara kritis dan analitis serta ilmiah. Shalawat beserta salam selalu kita kirimkan kepada baginda kita nabi Agung Muhammad saw, semoga kita semua menjadi bagian dari orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di hari pembalasan nanti. Aamiin...

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya karya yang tidak seberapa ini, saya persembahkan teruntuk mereka yang sangat saya cintai dan saya banggakan.

1. Kepada Orang yang selalu kuharapkan ridhohnya, mereka kedua orang tuaku tercinta aba Supriyadi dan ummi marsi'ah yang telah mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta mendoakan demi keberhasilanku dengan pengorbanan yang ikhlas tanpa kenal lelah mereka selalu memberikan motivasi kepadaku baik secara moril maupun materil semoga Allah senantiasa memuliakan mereka dunia dan akhirat.
2. Kepada ayundaku Lia Choiriah, S.Pd beserta kakak iparku Mirasuddin, M.H dan adindaku Ilpa Hasanah yang telah mendukung dan mendoakan demi kelancaran skripsi ini.
3. Kepada sepupu-sepupuku khususnya Muhammad Syamsurizal, S.Sos dan Khairayyarah, S.Pd yang telah memotivasi memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Beserta keluarga besar dari aba maupun dari ummi yang telah ikhlas mendoakan dan membantu baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan pada tanggal 27 November 1996 di desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara hasil pernikahan dari bapak Supriadi dan ibu Marsi'ah, peneliti diberi nama yaitu Hikmatur Rahmah.

Peneliti telah menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Pulau Panggung pada tahun (2009), dan melanjutkan pendidikan ke sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pulau Panggung pada tahun (2012), lalu melanjutkan sekolah di MA Barokah Pondok Pesantren Al-Haromain desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut, kabupaten Muara Enim, provinsi Sumatera Selatan pada tahun (2015).

Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Peneliti diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2020

Hikmatur Rahmah

NPM. 1632030061

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan rasa syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, pemilik semesta alam yang telah memberikan taufik dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya yang sederhana yang berbentuk skripsi dengan judul: “Muḥṣanat ahl al-Kitab dalam tafsir at-Ṭabari” sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam akan selalu tercurah kepada junjungan kita dunia dan akhirat nabi agung Muhammad saw, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya serta para ulamanya. Semoga kita tetap istiqomah mengikuti ajaran-ajaran beliau dan mendapatkan syafaat di hari pembalasan nanti.

Penyusunan skripsi ini diselesaikan dengan kemampuan yang sangat terbatas, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan baik isi maupun penulisan. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti. Maka dari itu peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih atas dukungan dan bantuannya, berikut nama-nama yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penelitian ini:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , dan Ibu Intan Islamia, M.Sc, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA, selaku Pembimbing I dan ibu Zughrofiyatun Najah, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta masukan kepada peneliti.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan Ilmu kepada peneliti.
6. Kepala Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas beserta staf yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai pedoman atau referensi penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta kakak tingkat yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perjalanan peneliti menjadi mahasiswi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman KKN yang telah memberikan semangat dan pengalaman yang indah kepada peneliti selama menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.
9. UKM HIQMA yang telah memeberikan wadah dalam menempah ilmu tilawatil Qur'an.

10. Sahabat-sahabatku Ulil Farida Afla, Siti Aminah, Nursalisi, S.Sos, Rika Purnama Sari, dan teman terdekatku Mukhlis Ali, S.Ag yang telah menemani dan memberikan motivasi serta bantuan kepada peneliti.

11. Teruntuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. maka kritik dan saran yang kiranya bersifat memperbaiki karya ini sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan sebagai sumber dalam mencari ilmu.



Bandar lampung, 2020

Hikmatur Rahmah

NPM. 1631030061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian	12

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *MUḤṢANAT* DAN *AHL AL-KITĀB* DALAM ISLAM

A. Pengertian <i>Muḥṣanat</i> dan <i>Ahl al-Kitab</i>	19
B. Kriteria <i>Muḥṣanat</i>	24
C. Pendapat Para Ulama Tentang <i>Muḥṣanāt</i>	31
D. Tinjauan Pustaka	32

BAB III TAFSIR THABARI DAN AYAT-AYAT *MUḤṢANĀT*

A. Biografi Muhammad Ibn Jarir at-Thabari	36
---	----

1. Riwayat Hidup at-Tabari	36
2. Guru dan Murid at-Tabari	38
3. Karya-karya at-Tabari	39
B. Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an	41
1. Sejarah Penulisan Tafsir.....	41
2. Bentuk atau Corak Penafsir.....	43
3. Metode Penulisan Tafsir	43
C. Penafsiran Surah an-Nisa ayat 25 dan al-Maidah ayat 5 oleh Muhammad Ibn Jarir at-Tabari	45
D. Pandangan Ibn Jarir At Thabari Tentang Pernikahan <i>Muḥṣanāt Ahl al-Kitāb</i>	50

BAB IV ANALISIS PENAHSIRAN MENURUT MUHAMMAD IBN JARIR At- THABARI TENTA NG *MUḤṢANĀT AHL AL- KITAB*

A. Analisis Ayat <i>Muḥṣanāt</i>	59
1. <i>Muḥṣanāt</i> dalam QS. al-Maidah ayat 5	59
2. <i>Muḥṣanāt</i> dalam QS. an-Nisa ayat 25	60
B. Implikasi Ayat <i>muḥṣanāt Ahl al-Kitāb</i>	80
1. Implikasi Terhadap Keluarga	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*),
(السَّمَاء = *al-samā'*).

6. *Tā' marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hiḷāl* atau *ru'yatul hiḷāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā'*).



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami dari setiap kata yang berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti akan menguraikan secara singkat tentang judul skripsi ini. Yang berjudul **“MUḤṢANĀT AHL AL KITAB DALAM TAFSIR AT-ṬABARI”**.

Kata *Muḥṣanāt* berasal dari kata kata *aḥṣana*, *yuhṣinu*, *iḥṣānan* terdiri dari huruf (*alif*, *ḥa*, *ṣad*, dan *nun*) yang berarti benteng, pada kata *Muḥṣanāt* terdapat huruf (*ta matbutha*) atau huruf (*ta taknis*) di akhirnya, hal ini menjelaskan bahwa kata tersebut dipakai untuk sebutan seorang perempuan.

Secara istilah *muḥṣanāt* adalah *al-‘afāif* (menjaga kehormatan dirinya) diartikan juga dengan *ḥurriyah* (merdeka atau bukan budak). *Muḥṣanāt* diartikan juga sebagai wanita yang baik-baik,¹ yang menjaga kehormatannya diantara dua golongan, golongan pertama yakni wanita beriman dan golongan yang ke dua dari wanita *Ahlul Kitab* yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.

Allah SWT berfirman dalam al-Qura'an surah An-Nur ayat 4:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ

Dan orang-orang yang menuduh wanita wanita yang baik-baik... (QS. an-Nur:4)

Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya *muḥṣanāt* berarti wanita-wanita yang menjaga kehormatannya. Yang merupakan isyarat bahwa yang seharusnya

¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 4, h. 144.

dinikahi adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya, baik dari kalangan wanita beriman maupun dari kalangan wanita Ahlul Kitab.²

Kata *Ahlul Kitab* terdiri dari dua kata yakni *Ahl* dan *Kitab*, *Ahl* secara bahasa artinya memiliki, ramah, senang atau suka. *Ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu.³ adapun kata *kitab* tersusun dari tiga huruf yakni kaf (ك) ta (ت) dan ba (ب), *kitab* secara bahasa artinya buku, surat, atau lembaran-lembaran.⁴

Dalam penelitian Novita menyimpulkan bahwa, menurut Wahbah Zuhaili *Ahl al-Kitab* yaitu orang Yahudi dan Nasrani yang diturunkan oleh Allah atas nabi-nabinya berupa pedoman kitab Taurat dan Injil. Adapun Yusuf al-Qardhawi menyebutkan *Ahl al-Kitab* yaitu orang-orang yang diberi kitab kepada para nabi melalui jalan pewahyuan, khususnya dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama tersebut, tidak dimasukkan sebagai *Ahl al-Kitab*.⁵

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *al-fasr*, yang berarti menjelaskan atau menjelaskan maksud suatu kata sulit.⁶ Secara bahasa tafsir juga berarti klarifikasi, eksplanasi, dan ilustrasi.⁷ Secara istilah kata tafsir mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, dengan penjelasan makna yang dalam menjelaskan hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan mengambil hikmah serta

² Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 3, h. 32.

³ Zuriatul Khairi, *Theologi Muhamadiyah Kasus Pernikahan dengan Ahlul Kitab dan Kepemimpinan Wanita*, *Jurnal Ilmiah dan Keislaman*, 8. 2 (2009), h.368

⁴ Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung.), h. 368.

⁵ Novita 'Pandangan Imam Ibnu Taimiyah Tentang perkawinan Laki-Laki Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab' *ISSN*, Vol. 1. No. 2 (2017), h. 293.

⁶ Samsur rahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.

⁷ Thameem Ushama, *Aetodologi Tafsir Al-Quran Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif* (Jakarta: Riora cipta, 2000), h. 4

pelajaran. Tafsir juga dapat dipahami sebagai ilmu penelitian al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.⁸

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* adalah wanita merdeka (wanita yang baik-baik) yang menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan zina, yang hidup pada masa *Ahl al-Kitab* atau pada zaman Yahudi dan Nasrani.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu dari bagian disiplin ilmu dalam bidang tafsir dengan mengkaji tentang makna kalimat di dalam al-Qur'an, diantaranya adalah *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* dalam tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wīl al-Qur'an.
2. Judul skripsi ini menurut peneliti menarik untuk diteliti, selain itu mengingat bahwa pembahasan ini sesuai dengan bidang keilmuan peneliti yaitu sebagai mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Fenomena perkawinan beda agama adalah salah satu persoalan kontroversial yang sudah lama terjadi. Fenomena ini menarik peneliti untuk mengkaji tentang pernikahan beda agama. Hal ini dikarenakan perbedaan pernikahan ini menyebabkan adanya suatu ketidak harmonisan dalam kehidupan, misalnya dalam aspek agama dan sosial masyarakat contoh kecilnya lagi di dalam keluarga.

⁸ *Ibid*, h. 4.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan beragama persoalan tentang pernikahan beda agama menjadi permasalahan yang wajib dibahas, persoalan ini sudah ada sejak zaman rasulullah SAW, seperti pernikahan pria muslim dengan wanita Yahudi dan Nasrani yang disebut *muḥṣanāt*. Dengan adanya ketidak sesuaian antara realita dan teori keilmuan sehingga persoalan pernikahan beda agama kerap menjadi kontradiktif dalam masyarakat, sehingga hal ini membuat masyarakat khususnya yang awam terhadap agama Islam mengikuti pemahaman yang menyimpang. Tidak terkecuali di Indonesia sering terjadi perbedaan pemahaman tentang persoalan ini, hal ini sering terjadi di kalangan masyarakat seperti di kalangan para artis.

Adanya ayat Allah yang menghalalkan pernikahan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab* yang tertera di dalam surah al-Maidah ayat 5 dan al-Nisa ayat 25 hal ini tidak menutup kemungkinan mereka beranggapan pernikahan antar beda agama hukumnya halal, tidak menutup kemungkinan mereka mengambil landasan sebagaimana dihalalkannya menikahi wanita *Ahl al-Kitab* yang disebut sebagai *muḥṣanāt*.

Maka pentingnya bagi peneliti mengungkap makna kata *muḥṣanāt* dan persoalan tentang pernikahan wanita *Ahl al-Kitab* atau yang disebut *muḥṣanāt Ahl al-Kitab* agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna ayat. Dalam pembahasan ini peneliti berusaha menggali makna yang tersirat pada kata *muḥṣanāt*.

Adapun salah satu tema pokok yang diungkapkan dalam al-Qur'an adalah menyangkut *Ahl al-Kitab*. Al-Quran mengandung beberapa petunjuk mengenai

tentang adanya para penganut kitab, juga mengenai agama lain selain agama Islam.⁹ Dalam al-Qur'an, pemeluk agama Yahudi dan Nasrani diakui sebagai komunitas *Ahl al-Kitab*, hal ini diakui oleh sebagian besar orang Islam bahwa yang diakui sebagai *Ahl al-Kitab* yakni pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja.¹⁰ Hal ini diungkapkan di dalam al-Quran surat al-An'am ayat 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾

“Kami turunkan al-Quran itu agar kamu (tidak) mengatakan: bahwa kitab itu tidak hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami. Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca”

Konsep mengenai *Ahl al-Kitab* sebagai penganut ajaran wahyu terdahulu sebelum Islam sangatlah tepat mengingat bahwa Islam sendiri tidak mengklaim sebagai agama baru. Islam hanyalah rangkaian terakhir dari ajaran-ajaran wahyu sebelumnya. Karena posisinya sebagai rangkaian terakhir dari ajaran-ajaran wahyu sebelumnya, Islam dengan sendirinya dapat dikatakan sebagai agama yang meneruskan, mengoreksi dan bahkan melengkapi dari ajaran wahyu sebelumnya. Terdapat banyak sekali yang harus diketahui tentang *Ahl al-Kitab*, sejak semula Allah SWT mengharamkan segala sesuatu diluar ajaran Islam, Termasuk apa saja yang berhubungan dengan *Ahl al-Kitab*.

Sebagaimana telah kita ketahui kata *Ahl al-Kitab* ditemukan sangat banyak di dalam al-Qur'an. Menurut Syaikh Muhammad Abdul al-Baqi' dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'anil Karim*, kata *Ahl al-Kitab* disebutkan secara langsung di dalam al-Quran sebanyak 31 kali dan tersebar pada

⁹Andi Eka Putra. *Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoen dan Nurkhalis Madjid, Jurnal Al-Dzikra*, Vol,10, No, 1, (2016). H. 43.

¹⁰*Ibid*, h. 44.

9 surah yang berbeda. Kesembilan surah tersebut adalah Al-Baqarah, Ali ‘Imran, Al-Nisa, Al-Maidah, Al-Ankabut, Al-Ahzab, Al-Hadid, Al-Hasyr, dan Al-Bayyinah.¹¹

Begitu juga kata *muḥṣanāt* disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak tujuh belas kali.¹² Kata *muḥṣanāt* tersebut tersebar dalam 7 surah, pengulangan kata *muḥṣanāt* dalam al-Qur’an dengan kedudukan yang berbeda yakni disebutkan dalam bentuk isim dan fi’il.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makana (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.”

Dijelaskan di dalam kitab tafsir Departemen Agama bahwa Ayat ini diturunkan oleh sebab Adi bin Hātim dan Zaid bin Muhallil bertanya kepada Rasulullah saw. “ya Rasulullah, kami ini yang suka berburu dengan anjing dan

¹¹Heru Mustakim, *Ahlul Kitab Menurut Sayyid Quthb Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qura'an, Jurnal Studi Islam*, vol 17, no 2, (2016), h. 74.

¹²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'anil Karim*, (Kairo: Dar al-Hadist, 1945).

kadang-kadang Anjing dapat menangkap Sapi, Keledai dan Biri-Biri. Sebagian ada yang bisa kami sembelih sebagian ada yang langsung mati tidak sempat kami sembelih. Sedangkan Allah telah mengharamkan makan bangkai mana lagi yang dihalalkan untuk kami?” maka Allah menurunkan ayat ini.¹³

Ayat ini menjelaskan ada beberapa kebolehan orang muslim terhadap *ahl al-kitab* ketiga macam tersebut yaitu makanan yang baik-baik, makanan *Ahl al-Kitab* dan mengawini wanita-wanita yang merdeka (bukan budak).¹⁴ Adapun tentang dihalalkannya menikahi wanita *muḥṣanāt* *Ahl al-Kitab* dijelaskan dalam penggalan ayat di bawah ini:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
ءَاتِيَتْهُنَّ أَجُورُهُنَّ

Ada banyak penafsiran kata muhsanat oleh para ulama tafsir sehingga muncul sebuah perbedaan tentang hukum menikahi wanita ahlul kitab. Seperti penafsiran Ibnu Katsir bahwa Allah SWT berfirman “*dan dihalalkan bagimu wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan wanita mukmin*”, yaitu dihalalkan bagimu menikahi wanita-wanita merdeka dan menjaga kehormatannya dari kalangan wanita beriman. Penggalan ayat ini merupakan loncatan atas ayat sesudahnya yang berbunyi, “*dan wanita-wanita yang menjaga*

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2010), h. 358.

¹⁴*Ibid*, h. 359

kehormatannya dari kalangan orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu”, yakni wanita-wanita yang menjaga kesuciannya dari perbuatan zina.¹⁵

Allah SWT berfirman, “wanita-wanita yang bukan pelacur dan bukan menjadi gundik”. Dahulu, orang-orang tidak mau kawin dengan wanita *Ahlul Kitab* setelah diturunkan ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah yang berbunyi “dan janganlah kamu mengawini wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman” (QS. al-Baqarah ayat 221), hingga diturunkan ayat, “dan wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu” (QS.al-Maidah ayat 5). Kemudian ayat ini dijadikan sebagai pentakhshis surat al-Baqarah ayat 221.¹⁶

Dari penafsiran di atas peneliti beranggapan , *muhṣanāt* *Ahl al-Kitab* dalam surah al-Maidah ayat 5 di sebutkan setelah wanita-wanita yang terjaga kehormatannya dari kalangan wanita mukmin. Hal ini dikarenakan kriteria wanita mukmin yang boleh dinikahi yaitu wanita yang terjaga dari perbuatan zina serta perbuatan musyrik, adapun wanita pezina, yang tidak menjaga kesuciannya haram dinikahi oleh laki-laki beriman. Begitupun dengan wanita *Ahl al-Kitab* tidak semua wanita dari kalangan *Ahl al-Kitab* boleh dinikahi oleh laki-laki beriman kecuali yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya yaitu wanita yang disebut *muhṣanāt* (wanita merdeka yang terjaga kehormatannya).

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan di dalam tafsirnya yang dimaksud *muhṣanāt* (wanita yang merdeka) ialah wanita yang membentengi

¹⁵Muhammad Nasir ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 39

¹⁶ *Ibid*, h. 49

dirinya dari perbuatan nista, dan wanita tersebut menjaga kemaluannya dari perbuatan tercela.¹⁷

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 12:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتَ فَرْجَهَا...

“Dan ingatlah, Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya...”

At-Thabari menyebutkan bahwa sebagian ulama lainnya berkata yang dimaksud firman Allah tersebut adalah wanita baik-baik dari kalangan yang beriman dan wanita yang baik-baik dari kalangan *Ahl al-Kitab*. Maksudnya wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan kedua agama tersebut, baik dia seorang budak ataupun seorang wanita merdeka. Maka, mereka yang menafsirkan demikian membolehkan menikahi wanita taat beragama dan mengharamkan menikahi wanita pelacur baik dari kalangan beriman atau *Ahl al-Kitab*.¹⁸

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *muḥṣanāt* dalam QS.al-Maidah ayat 5 diantaranya, at-Thabari menukil pendapat ulama salaf *muḥṣanāt* diartikan sebagai *afifah* (wanita yang menjaga diri dari perbuatan zina) maka tidak boleh menikahi wanita *fajir*,¹⁹ berlaku untuk semua wanita *Ahl al-Kitab* baik mereka budak ataupun merdeka.²⁰

Pendapat yang kedua menurut Jumhur ulama yakni *muḥṣanāt* adalah wanita-wanita merdeka (bukan budak) sebagaimana disebutkan dalam kitab Fathul Qadir dan dirajih oleh syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mereka berpegang kepada firman Allah surah an-Nisa ayat 25:

¹⁷ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...* h. 446

¹⁸ *Ibid*, h. 446

¹⁹ *Fajir* adalah wanitaa yang tidak menjaga kehormatan dirinya

²⁰ http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&_online=17

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلاً أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ

“Dan Barang siapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki.”

Sisi pendalilalannya Allah mengizinkan seorang laki-laki merdeka untuk menikahi budak wanita dengan syarat tertentu yakni dia tidak memiliki kesanggupan harta untuk menikahi wanita merdeka sementara dia takut terjatuh dalam perbuatan zina sehingga seorang laki-laki tersebut merasa berat untuk bersabar atas jima' (hubungan suami stri), maka Allah membatasinya dengan menghalalkan menikahi budak wanita yang beriman. Hal ini menegaskan bahwa wanita dari kalangan *Ahl al-Kitab* tidak boleh dinikahi kerana mereka tidak beriman. Sedang jumhur ulama mensyaratkan sifat *Iffah* (menjaga kehormatan).

Berdasarkan firman Allah QS.An-Nur ayat 3:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Lelaki pezinah tidak akan menikahi kecuali wanita pezinah atau musyrik dan wanita pezinah tidak akan dinikahi kecuali lelaki pezinah atau musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman.”

Dijelaskan dalam karya Muhammad Qosim, bahwa Asy-Syaikh Muqbil dalam kitabnya Ijabatus Sa'il menegaskan bahwasanya wanita *Ahl al-Kitab* yang dinikahi oleh seorang muslim tidak dituntut untuk mempelajari syariat Islam karena dia masih kafir, akan tetapi dituntut darinya memiliki *Iffah* diperintahkan

bagi sang suami untuk mendakwahkan Islam kepada istrinya, karena suami memiliki pengaruh yang sangat besar bagi istri, dikarenakan jika seorang istri terlanjur mencintai suaminya maka dia akan mengikuti keinginan suaminya.²¹

Para ulama tafsir menyajikan berbagai macam pendapat mengenai kata *muḥṣanāt*, tentunya pendapat-pendapat yang berbeda ini akan membawa implikasi siapakah golongan yang boleh dinikahi atau tidak boleh dinikahi oleh pria muslim dari golongan wanita-wanita *Ahl al-Kitab*.²²

Berangkat dari penjelasan di atas peneliti beranggapan bahwa kedudukan *muḥṣanāt Ahl al-Kitab* diletakkan setelah *muḥṣanāt min al mukmināt* dalam surah al-Maidah ayat 5 dikarenakan Allah menghalalkan laki-laki beriman untuk menikahi wanita dengan syarat wanita tersebut terjaga dari kemusyrikan dan terjaga dari perbuatan zina, hal ini berlaku untuk wanita yang beriman ataupun wanita *Ahl al-Kitab*. Allah melarang laki-laki menikahi wanita pezina dan musyrik sesuai dengan firmanNya QS. An-Nur ayat 3:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً...

“laki-laki yang berzinah tidak mengawini melainkan perempuan yang berzinah, atau perempuan yang musyrik.”

Adapun wanita yang tidak menjaga kehormatannya dari perbuatan zina, baik dari kalangan wanita beriman ataupun dari kalangan *Ahl al-Kitab* yang disebut *muḥṣanāt*.

²¹*Ibid*,

²²Ratna Jati Ningsih, *Perkawinan Beda Agama Studi Analisis Pemikiran Quraisy Shihab dalam Tafsirnya*, (Skripsi, Al-Akhwāl Asyasyakhsyah, Syariah dan Ekonomi, IAIN Surakarta, 2012), h. 9

Apabila kita ambil intisari dari penjelasan di atas Allah menghalalkan pernikahan beda agama hanya untuk laki-laki muslim dengan *muḥṣanāt Ahl al-Kitab* atau wanita merdeka yang menjaga kehormatan pada zaman Yahudi dan Nasrani sebelum diturunkannya al-Qur'an kepada nabi Muhammad. Maka apabila ada orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani setelah turunnya al-Qur'an tidaklah termasuk kedalam hukum *Ahl al-Kitab*. Tidak halal bagi seorang muslim menikahi wanita seperti itu, demikian juga makanan dan sembelihan mereka.²³

Maka dalam hal ini, peneliti berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat-ayat yang terkait, dalam penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari seputar *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an. Maka dalam hal ini kajian peneliti memfokuskan terhadap tafsir at-Thabari dengan mengangkat judul Skripsi dengan judul: **MUḤṢANĀT AHL AL-KITAB DALAM TAFSIR AT-THABARI.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* dalam tafsir At-Thabari?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kriteria *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* dalam dalam tafsir At-Thabari.

F. Metodologi Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka dapat diuraikan beberapa hal, yaitu sifat dan

²³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... h. 110

jenis penelitian, pendekatan dan metode penafsiran, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

a. Sifat dan Jenis Penelitian

1. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis kualitatif, karena bertujuan untuk membuat penggambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁴ Berdasarkan sifat penelitian ini peneliti akan berusaha menggali data-data dari buku-buku, kitab tafsir dan hadist- hadist yang terkait dengan penafsiran *Muḥṣanāt Ahl al-Kitab* sebuah analisis penafsiran at-Thabari dalam tafsirnya yang bernama Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. dengan menggunakan metode *tematik* yakni mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang *muḥṣanāt*. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah “pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material (data) yang terdapat diperpustakaan”.²⁵

Menurut Moh Nazir studi kepustakaan (library research) adalah sebuah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian,

²⁴Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Parsada, 1998), h. 18.

²⁵Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28.

baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.²⁶

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

b. Pendekatan dan metode penafsiran

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan Ilmu Tafsir, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri biografi tokoh, sejarah perkembangan dan pola pemikiran serta penafsiran dari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari dengan sifat penelitian dalam skripsi analisis deskripsi yaitu dengan cara mendeskripsikan makna dari kata *muḥṣanāt Ahl al Kitab* lewat data-data yang telah dikumpulkan, lalu menganalisis makna-makna tersebut.

Metode penafsiran yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qura'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menggunakan metode *tahlili* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan objek kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.

- b. Aya-Ayat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Qs. Al-Maidah ayat 5 dan Qs. Al-Nisa ayat 25. yang menjadi pedoman peneliti dalam menjelaskan tema skripsi yang berjudul *muḥṣanāt Ahl al-Kitab*.
- c. Menjelaskan dengan detail makna kata yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema skripsi yakni kata *muḥṣanāt*.
- d. Mengurutkan tertib asbabun nuzulnya berdasarkan waktu atau masa turunnya ayat tersebut.
- e. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang mengacu pada kitab tafsir tersebut.
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksud dari ayat tersebut.
- g. Menganalisis makna ayat yang telah dipaparkan oleh para mufasir dalam tafsirnya.
- h. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁷ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke13, Agustus, 2006), h. 129.

menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah al-Quran dan kitab tafsir Jami' Al-Bayan 'an Tawil Al-Qur'an karangan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, Beirut, Lebanon, Daarul Kutub Ilmiah, tahun 1999.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Adapun datanya sebagai berikut:

1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An-Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Kutub Ilmiah, 1999), Jilid 4.
2. Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* Jakarta, Amzah, 2014.
3. Thamem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, Jakarta, Riora cipta, 2000.
4. Desri Ari E, Amaruddun Asra, *Tafsir Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama menurut Rasyd ridho dan al-Maraghi*, *Jurnal syahdah*, (2007).
5. Andi Eka Putra, *Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoen dan Nurkhalis Madjid*, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol,10, No, 1, (2016).

6. Ahmad Mustofa al-Maraghi, *terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang, penerbit Toha Putra, 1993
7. Ratna Jati Ningsih, *Perkawinan Beda Agama studi Analisis Pemikiran Quraissy Shihab dalam tafsirnya*, skripsi, 2012.
8. Kartini kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Bima Aksara, 1986.

d. Teknik Pengumpulan Data

Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya
2. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisiran data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori yang telaah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

e. Teknik Pengolaan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan kondisi-

kondisi yang ada. dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis sekaligus menelaah tafsir at-Tabari dan penjelasan Imam at-Tabari tentang kata *Muḥṣanāt* yang terdapat dalam Qs. al-Nisa ayat 25 dan al-Maidah ayat 5.

f. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun lisan.²⁸ teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan metode untuk menemukan pesan-pesan dalam materi yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

1. Menelaah data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder.
2. Mengolah data yang telah terkumpul dan melakukan analisis secara memadai pada objek kajian penelitian.
3. Membuat kesimpulan dari materi dan data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.
4. Mamasukkan teori-teori yang didapat dari data-data yang telah dikumpulkan kedalam masing-masing bab.
5. Menelaah materi-materi yang disampaikan di dalam bab-bab sebelumnya sehingga di analisa kembali kedalam bab selanjutnya.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan...* h. 309.

BAB II

MUḤṢANĀT AHL AL-KITAB

A. *Muḥṣanāt dan Ahl al-Kitab*

1. Definisi *Muḥṣanāt*

Kata *muḥṣanāt* di dalam al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan kedudukan wanita yang baik-baik, kata *muḥṣanāt* berasal dari kata *aḥṣana*, *yuhṣinu*, *iḥṣānan*. Kedudukan kata *muḥṣanāt* adalah sebagai fa'il (subjek atau orang), yang berasal dari fi'il stulatsi madzid yakni dari kata *aḥṣana*, *yuhṣinu*, *iḥṣānan*, *muḥṣanan*, *muḥṣinin*, *muḥṣanun*, *iḥṣan*, *tuhṣan*, *muḥṣanun*, *muḥṣanun miḥṣanun*. Disebutkan di dalam kamus al-Mu'jam al-Wasit kata *muḥṣanāt* berasal dari kata "*aḥṣana*" yang berarti benteng, sedangkan istilah kata benteng dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kedudukan *muḥṣanāt* adalah sebagai fa'il (subjek) maka dapat disimpulkan *muḥṣanāt* adalah orang yang menjaga.

Mujahid menafsirkan kata *muḥṣanāt* dalam surah al-Maidah ayat 5 adalah *al-ʿafāif* (menjaga kehormatan dirinya) diartikan juga dengan *ḥurriyah* (merdeka atau bukan budak), *muḥṣanāt* diartikan juga sebagai wanita yang baik-baik.¹

Pada akar kata *muḥṣanāt* terdapat kata *iḥṣānan*. *Iḥṣan* merupakan akar kata dari kata *muḥṣanāt*, kata *iḥṣan* dan *muḥṣanāt* memiliki keterkaitan pada maknanya hal itu dikarenakan *iḥṣan* merupakan bentuk dari kata *muḥṣanāt* yang berkedudukan sebagai

¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 4, h. 144.

ma'ul. Kata *iḥṣan* berasal dari *ḥaṣuna wa ḥuṣnan wa ḥaṣīnan wa ḥaṣānatun*, ada istilah yang mengatakan *ḥaṣanatil mar'atu* artinya apabila seorang wanita itu terpelihara. Jadi kata *iḥṣan* secara bahasa berarti terpelihara.² *iḥṣan* dapat pula diartikan *at-Tazauwwaju* yaitu wanita yang memelihara diri dengan nikah, tidak hanya itu *iḥṣan* juga diartikan dengan *ḥurriyah* yang terdapat pada kata *muḥṣanāt* yaitu wanita-wanita yang merdeka yang telah memiliki suami.³

Kata *iḥṣan* disebutkan di dalam kitab al-Itqan memiliki tiga makna yakni, yang pertama *al-iffah* yang berarti keterpeliharaan atau menjaga kehormatan diri, yang kedua *at-Tazawwaju* yang berarti pernikahan atau telah memiliki suami atau istri, dan yang ke tiga *al-Ḥurriyah* yang berarti kemerdekaan.⁴

a. Kata *iḥṣan* bermakna *al-iffah*

Disebut sebagai *al-iffah* karena wanita tersebut memelihara dan menghalangi dirinya dari perbuatan yang keji, wanita tersebut adalah wanita yang baik, suci, bermoral tinggi, merdeka dan wanita yang sudah menikah ataupun belum.

Allah berfirman dalam (QS. an-Nur ayat 77: 4) sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

² Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), h. 138.

³ *Ibid*, h. 139.

⁴ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fī 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub 'Ilmiah, 1995), h.

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan jangan lah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang pasik.”

Ayat di atas menjelaskan tentang hukum dera bagi seseorang yang menuduh wanita yang baik baik berbuat zina. Kata *muḥṣanāt* dalam ayat ini ialah wanita merdeka yang sudah balig lagi memelihara kehormatan dirinya. Ayat ini berlaku untuk semua kalangan baik itu kalangan wanita baik-baik ataupun laki-laki yang baik-baik, apabila seseorang menuduh wanita atau laki-laki yang baik-baik tersebut berbuat zina maka baginya hukuman yang sama yakni sipenuduh dihukum dera. Jika sipenuduh dapat membuktikan kebenarannya dari persaksian maka terhindarlah dirinya dari hukum had, maka yang terkena hukum had adalah orang yang tertuduh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa makna kata *iḥṣan* yang bermakna *al-‘Iffah* benar disebutkan dalam firman Allah, hal ini sebagai bukti kebenaran bahwa adanya penyebutan khusus untuk wanita-wanita yang baik baik yang menjaga kehormatan dirinya mereka dimuliakan oleh Allah SWT.

b. Kata *iḥṣan* bermakna *At-Tazawwaju*

Kata *at-Tazawwaju* diambil dari kata *faiza uḥsina* dalam surah an-Nisa ayat 25 artinya wanita yang memelihara diri dengan menikah.

c. Kata *iḥṣan* bermakna *al-Ḥurrīyah*

Makna kedua dan ketiga terdapat pada surah dan ayat yang sama yaitu pada surah an-Nisa ayat 25.

فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْنَ نِصْفَ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ
مِنَ الْعَذَابِ ...^ع

“Dan barang siapa diantara kalian (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, dari budak budak yang kalian miliki.”

Dapat disimpulkan bahwa makna kedua qiraah tersebut sama saja tetapi ulama berbeda pendapat sehubungan dengan makna. Pertama kata *iḥṣan* yang dimaksud dalam ayat ini ialah Islam hal ini diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu mas’ud, Ibnu Umar, Anas, Al- Aswad ibnu Yazid, Zurr ibnu Hubaisy, Sa’id Ibnu Jubair, Ata, Ibrahim An-Nakha’i, Asy-Sya’bi, dan As-Saddi. Kedua menurut ulama lain seperti ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Tawus, Sa’id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah dan lain-lain bahwa yang dimaksud *iḥṣan* pada ayat ini ialah kawin, pendapat ini dinukil oleh Abu Ali At-Thabari dalam kitabnya yang berjudul Al-Idah dari iman syafi’i.

2. Definisi *Ahlul Kitab*

Kata *Ahlul Kitab* merupakan susunan kalimat yang terdiri dari dua kata yakni kata *Ahl* dan *Kitab*, *ahl* terdiri dari tiga huruf *Alif* (ا), *h* (هـ) dan *lam* (ل) secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Dalam bahasa Arab kata *ahl* sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi dua pengertian, pertama seseorang yang

ahli (paham sekali dalam suatu ilmu atau kepandaian), kedua kaum, keluarga, sanak saudara maupun orang yang termasuk dalam suatu golongan.⁵

Selanjutnya kata *al-Kitab*, susunan kata *al-Kitab* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari beberapa huruf ت ك dan ب. Secara literal diartikan sebagai buku atau surat, kitab juga dapat diartikan sebagai rangkaian tulisan dari berbagai lafaz.⁶ Maka dari itu firman Allah yang dirutunkan kepada nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai *Kitab*.

Dari gabungan dua kata tersebut maka ada penyebutan istilah *Ahl al-Kitab* yang merupakan suatu golongan yang terdapat pada suatu zaman. Maka definisi *Ahl al-Kitab* adalah orang-orang yang berpegang kepada agama yang mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan. orang orang Yahudi dan Nasrani merupakan golongan yang disebut sebagai *Ahl al-Kitab* hal ini sesuai yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan nabi Muhammad saw. Upaya kedua golongan itu disebut sebagai *Ahl al-Kitab* untuk membedakan antara golongan Yahudi dan Nasrani dengan para penyembah berhala dan orang orang kafir lainnya.⁷

Definisi *Ahl al-Kitab* diungkapkan juga oleh para ulama. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama, pertama menurut mazhab Imam Hanafi *Ahl al-kitab* adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 11.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: pondok pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1275.

⁷ Zulyadain, *Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an*, *Jurnal Studi Keislaman*, vol, 16, No, 2, 2012, h. 295.

Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lain sebagainya. Adapun menurut Imam Syafi'i dan Hambali pengertian *Ahl al-Kitab* terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani kelompok non muslim ini disebut *Zimmah*, yakni kelompok Yahudi dan Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah Muslim.⁸

Dengan demikian peneliti simpulkan *Ahl al-Kitab* adalah sekelompok umat dahulu yang berada dalam lingkup Yahudi dan Nasrani yang diberi kitab kepada nabinya sehingga mereka meyakini dan mempercayai keberadaan kitab tersebut, dilihat dari berbagai definisi kelompok yang disebut *Ahl al-Kitab* hanya orang-orang tertentu saja yang memenuhi syarat dan ketentuan sesuai yang dijelaskan oleh al-Qur'an.

B. KRITERIA MUḤṢANĀT

Secara bahasa *muḥṣanāt* merupakan bentuk jamak dari *ḥaṣana* yang berarti wanita yang suci dari perbuatan tercela. Kata *muḥṣanāt* yang ada di dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda-beda akan tetapi maksud dan tujuannya bermakna sama, pengulangan kata *muḥṣanāt* di dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali.⁹ dengan bentuk dan kedudukan yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan di dalam surah al-Maidah ayat 5, kata *muḥṣanāt* berarti wanita- wanita merdeka (bukan budak) berbeda dengan makna *muḥṣanāt* yang disebutkan di dalam surah yang lain.

⁸ Muhammad Arif Mustafa, *Kerukunan Umat Beragama (studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab dan Pluralisme)*, Mizani, vol 9, No 1, 2015, h. 3.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'anil Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).

perbedaan makna terkait kata *muḥṣanāt* diantaranya adalah yang tertera di dalam surah an-Nisa: 24 kata *muḥṣanāt* bermakna perempuan yang bersuami yang mana dijelaskan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti di dalam tafsirnya *والمحصنت* dan diharamkan bagimu (*wanita-wanita yang bersuami*).¹⁰ Adapun di dalam surah an-Nisa: 25 *muḥṣanāt* disebutkan sebanyak tiga kali dengan makna yang berbeda-beda

مُحْصَنَاتٍ “perempuan-perempuan yang merdeka beriman” *وَالْمُحْصَنَاتُ الْمُؤْمِنَاتُ*

“perempuan-perempuan yang memelihara diri” dan *وَالْمُحْصَنَاتُ* “perempuan perempuan yang merdeka yang tidak memiliki suami” yakni yang masih perawan.¹¹ Adapun di dalam surah al-Maidah: 5 disebutkan sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda, yang pertama *وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ* yakni “dan wanita-wanita merdeka diantara wanita-wanita mukmin” dan yang kedua *وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* “dan wanita-wanita merdeka dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab”.¹²

Pengulangan kata *muḥṣanāt* di dalam al-Qur’an memiliki bentuk yang berbeda-beda yakni diulang dengan bentuk isim dan fi’il, kata yang berbentuk isim seperti

¹⁰Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 1995), h.322.

¹¹ *Ibid*, h. 340.

¹² Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*... h. 450

مُحْصِنِينَ “untuk kalian kawini” (an-Nisa: 24 dan 25) Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya kalian boleh mencari istri sebanyak empat orang dengan harta kalian, atau budak-budak wanita sebanyak yang kamu sukai melalui jalan yang diakui syariat. Karena itu disebutkan di dalam firmannya “untuk kalian kawini”, adapun di dalam surah al-Maidah: 5 memiliki makna “dengan maksud menikahinya” Jabir Ibn Abdullah, Amir Asy-Sya’i Ibrahim An-Nakha’i dan Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa seorang laki-laki bila menikahi seorang wanita, lalu wanita itu berbuat zina sebelum digaulinya maka keduanya harus dipisahkan, dan pihak wanita diharuskan mengembalikan mas kawin yang telah diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak laki-laki.¹³

Selanjutnya kata تَحْصِنُونَ “bibit gandum yang kalian simpan” (QS. Yusuf: 48).¹⁴

تَحْصِنَا “menginginkan kesucian” firman Allah ini menggambarkan tentang pengecualian dari mayoritas, maka tidak mengandung arti yang berhubungan dengan ayat sebelumnya (QS. An-Nur: 33), مُحْصِنَةً “berbenteng” sisi penafsirannya yakni karena sifat pengecut dan penakutnya, mereka tidak mampu menghadapi pasukan kaum muslim dengan perang tanding atau berhadap-hadapan, melainkan adakalanya

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh, Maktabah Ma’arif, 1989), h. 688.

¹⁴ *Ibid*, h. 860.

di balik benteng-benteng atau di balik tembok dalam keadaan terkepung (QS. Al-Hasyr: 14).

Adapun dalam bentuk fi'il seperti kata احصن *"mereka telah menjaga diri dengan kawin"* para ulama berbeda pendapat sehubungan dengan bacaan *ahṣanna* dan sebagian dari mereka membacanya *uḥsinna* dalam bentuk mabni *majhul*, dan sebagian yang lain membacanya *ahṣanna* sebagai fi'il yang lazim, kemudian para ulama menyimpulkan makna kalimat tersebut sama saja. Adapun menurut pendapat yang lain kedua makna kata tersebut berbeda, orang yang membaca *uḥsinna* berarti kawin sedangkan orang yang membaca *ahṣanna* berarti Islam pendapat kedua tersebut di didukung oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya. Selanjutnya kata لتحصنكم *"memelihara kalian dalam peperangan"* maksudnya adalah bahwa Qatadah mengatakan sesungguhnya sebelum itu baju besi hanya berupa lempengan, Daudlah orang yang mula-mula membuatnya dalam bentuk anyaman yang dianyam dalam bentuk bulatan yang kecil (QS. Al-Anbiya: 80).

Kata احصت memiliki makna telah *"memelihara kehormatannya"* disebutkan sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an yakni pada QS. Al-Anbiya: 91 dan QS. At-Tahrim:12 dengan makna yang sama yakni *"memelihara kehormatannya"* kata احصت di dalam surah Al-Anbiya dan At-Tahrim menjelaskan tentang kesucian

Maryam a.s, sebagaimana Allah berfirman “*dan (ingatlah kisah) wanita yang memelihara kehormatannya. (QS.Al-Anbiya 91)*. Menurut Ibnu Katsir didalam tafsirnya yang dimaksud dengan wanita dalam ayat ini ialah Maryam a.s.¹⁵

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *muḥṣanāt* yang disebutkan di dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna yang luas, *muḥṣanāt* juga memiliki ciri-ciri hal ini dilihat dari penjelasan makna yang telah diuraikan di atas. Penjelasan tersebut sebagai bukti kebenaran bahwa adanya penyebutan khusus untuk wanita-wanita yang baik baik yang menjaga kehormatan dirinya mereka telah dimuliakan oleh Allah SWT.

Seperti halnya *muḥṣanāt* yang disebut ‘*afā’if*’ yakni wanita yang menjaga kehormatannya.¹⁶ hal ini bukti bahwa wanita yang baik-baik yang disebutkan di dalam al-Qur'an memiliki kriteria, seperti wanita tersebut mampu memelihara dan menghalangi dirinya dari perbuatan yang keji, wanita tersebut adalah wanita yang baik, suci, bermoral tinggi, merdeka dan wanita yang sudah menikah ataupun belum.

Selain penjelasan tentang *muḥṣanāt* Allah swt juga menjelaskan di dalam firman-Nya tentang wanita pezina yakni yang disebut *muḥṣan*, keduanya memiliki perbedaan maka dari itu Allah memberikan penjelasan melalui firman-Nya di dalam al-Qur'an guna membedakan posisi keduanya.

a. Pengertian zina

¹⁵ *Ibid*, h. 324

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*,... Jilid 4, h. 446

Zina adalah berhubungan layaknya suami dan istri yang sudah memiliki hubungan yang sah dilakukan oleh orang yang belum ada ikatan pernikahan. Ali Muhtarom di dalam jurnalnya mengatakan bahwa para fuqaha mendefinisikan zina sebagai berikut, zina adalah memasukkan *zakar* ke dalam *faraj* yang bukan istrinya dan menimbulkan kelezatan layaknya suami dan istri yang sudah memiliki ikatan yang sah.¹⁷

b. Macam-macam zina

Zina dibagi menjadi dua bagian:

1. Zina *Muḥṣan* adalah perbuatan maksiat atau zina yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga, pelaku zina yang wajib menjaga kehormatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku zina tersebut sudah baligh, berakal sehat, serta merdeka.¹⁸
2. Zina *ghairu muḥṣan* adalah perbuatan maksiat atau zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum pernah menikah artinya masih dalam keadaan perjaka atau gadis.¹⁹ Dalam syari'at Islam perbuatan ini dijatuhi hukuman, hal ini dijelaskan langsung oleh Allah dalam firmanNya QS. An-Nur: 2

Firman Allah dalam QS. An-Nur: 2 sebagai berikut:

¹⁷ Ali Muhtarom, *Kedudukan Anak Hasil Zina Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*, *Jurnal Al-Murabbi*, ISSN, Vol 3, No, 2, 2018, h. 193.

¹⁸ *Ibid*, h. 194

¹⁹ *Ibid*, h. 194

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ...

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera. (An-Nur: 2).”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat ini di dalamnya hukum had bagi orang yang berzinah. Ia berkata bahwa para ulama membahas masalah ini dengan pembahasan yang rinci disertakan segala perbedaan pendapat di kalangan mereka. Akan tetapi kesimpulannya adalah pezina itu adakalanya seseorang yang sudah menikah yakni yang disebut *muḥṣan* artinya seseorang yang sudah melakukan persetubuhan dalam ikatan yang sah dan memiliki akal baligh dan adakalanya yang belum pernah menikah.²⁰ Ibnu Katsir juga berkata dalam kitabnya Apabila pelaku zina seseorang yang belum pernah menikah maka hukumannya seratus kali dera.

Beberapa intisari yang dapat kita ambil dari makna yang tersirat dalam Qs. an-Nur ayat 2 di atas, Marwan Haidi mengungkapkan pendapatnya di dalam Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, bahwa ...”ayat di atas menjelaskan hukuman untuk orang yang melakukan zina, disisi lain ayat tersebut menjelaskan keharusan menghindari perzinahan atau perbuatan keji khususnya untuk dijadikan sebagai istri. Hal ini berlaku untuk kalangan umum. Pezina laki-laki tidak boleh menikah terkecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik, dan demikian

²⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh, : Maktabah Ma'arif, 1989), h. 689.

juga sebaliknya. Dan yang demikian itu, yaitu menikah dengan pezina diharamkan bagi orang-orang mukmin...”²¹

Dari penjelasan di atas peneliti beranggapan bahwa wanita yang melakukan perbuatan keji tidaklah Allah sebutkan di dalam al-Qur'an sebagai *muḥṣanāt* hal ini dikarenakan wanita pezina tidak menjaga kehormatannya jauh dari kesucian, perilaku yang tidak berakhlak, serta jauh dalam lingkup kebaikan. Telah peneliti jelaskan berulang-ulang bahwa yang dimaksud *muḥṣanāt* adalah wanita yang menjaga kehormatannya. Apa hubungannya dengan seorang pezina *muḥṣan* ataupun *ghairu muḥṣan*, hal ini untuk menegaskan bahwa seseorang yang menjaga kehormatan dan beriman serta memiliki keyakinan terhadap Rab-Nya jelas tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Rab-Nya.

C. Pendapat Para Ulama Tentang *Muḥṣanāt*

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *muḥṣanāt*, hal ini jelas akan mempengaruhi hukum menikahi wanita *ahl al-Kitab* yang disebut *Muḥṣanāt*. Menurut Mustafa Al-Maraghi yang dimaksud *muḥṣanāt* ialah *harā'ir* (wanita yang merdeka), di dalam surah al-Maidah ayat : 5 menurut al-Maraghi wanita merdeka disebutkan secara khusus, dan dianjurkan untuk menikahi wanita yang lebih utama dan bukan berarti menikahi selain mereka itu tidak boleh. Karena menikahi budak-

²¹ Qur'an surah An-Nur, Tafsirweb.com, <http://tafsirweb.com/6130-quran-surat-an-nur-ayat-2.html>

budak perempuan yang muslimat pun boleh menurut kesepakatan para ulama. Demikian pula menurut Abu Hanifah sah menikahi wanita ahlul kitab.²²

Adapun menurut para ahli ta'wil muhsanat berarti *al-‘afā’if* (orang-orang yang menjaga kehormatan), menurut ahli ta'wil menjelaskan orang Islam boleh menikahi semua wanita, baik merdeka ataupun budak, baik ahli kitab *ḥarbi* maupun *ẓimmi*.²³ pendapat mereka berdasarkan dengan firman Allah dalam surah al-Maidah: 5

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

“dan dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatannya diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu.”

Maksud pendapat mereka ialah kondisinya sebagai wanita yang menjaga kehormatannya. Hal ini merupakan pendapat yang mengatakan bahwa *muḥṣanāt* itu adalah *‘afā’if* yaitu orang yang menjaga kehormatannya.²⁴ Quraisy Shihab juga berpendapat dalam tafsirnya *muḥṣanāt* berarti wanita-wanita yang menjaga kehormatannya. Yang merupakan isyarat bahwa yang seharusnya dinikahi adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya, baik dari kalangan wanita beriman maupun dari kalangan wanita Ahlul Kitab.²⁵

D. Tinjauan Pustaka

²² Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 112.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*,... h. 447

²⁴ *Ibid*, h. 447

²⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 3, h. 32.

Literatur tentang “*Muḥṣanāt Ahl al-Kitab*” telah peneliti temukan pada beberapa karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dalam penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian ini adalah:

1. *Perkawinan Ahlul kitab Menurut Pemikiran Quraisy Shihab*, karya Yulia

Baidar sekolah tinggi agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa jurusan Syariah.²⁶ Skripsi ini mengkaji permasalahan bagaimana pemikiran Muhammad Quraisy Shihab mengenai perkawinan *Ahlul Kitab* dengan pokok permasalahan yang akan disampaikan dan bagaimana pemikiran serta dasar hukum yang digunakan Muhammad Quraisy Shihab dalam kajian masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Dengan cara mengumpulkan data serta menganalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Muhammad Quraisy Shihab adalah salah satu tokoh yang membolehkan perkawinan beda agama.

2. *Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (ajian sosio-historis terhadap*

QS. al-Mumtahanah/60: 10) karya Dede Rihana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir.²⁷ Skripsi ini mengkaji permasalahan terkait kandungan ayat pernikahan beda agama yang terdapat dalam QS. ayat 10. Sebab ayat ini merupakan ayat yang melarang adanya

²⁶ Yulia Baidar, “*perkawinan Ahlul kitab Menurut Pemikiran Quraisy Shihab*”. (Skripsi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2013).

²⁷ Dede Rihana, “*Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Sosio-Historis terhadap QS. al-Mumtahanah ayat 10)*”, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Syarif Hidayatullah, 2017).

pernikahan beda agama yang sebelumnya sempat terjadi dikalangan para sahabat Nabi SAW. Yang kemudian memunculkan perdebatan hingga saat ini. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Serta sumber yang digunakan adalah sumber data sekunder dan sumber data primer.

3. *Pandangan Imam Ibnu Taimiah Tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim dengan Wanita Ahul Kitab*, karya Novita Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh jurusan Hukum Keluarga.²⁸ Skripsi ini mengkaji bagaimana pendapat Ibnu Taimiah tentang hukum perkawinan laki-laki muslim dengan wanita ahlul kitab serta implementasinya terhadap hukum perkawinan beda agama di Indonesia. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), menggunakan data utamanya adalah sumber kepustakaan terkait pendapat Imam Taimiyah.
4. *Pernikahan Beda Keyakinan dalam ql-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Maraghi atas Qs. al-Baqarah ayat 221 dan Qs. Al-Maidah ayat 5)*. Karya Dedi Irwan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jurusan Tafsir Hadis.²⁹ Skripsi ini mengkaji bagaimana pendapat al-Maraghi tentang

²⁸Novita, "Pandangan Imam Ibnu Taimiah Tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim dengan Wanita Ahlul Kitab", (Skripsi Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

²⁹ Dedi Irwan, "Pernikahan Beda Keyakinan dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Maraghi atas Qs. al-Baqarah ayat 221 dan Qs. Al-Maidah ayat 5)", (Skripsi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

pernikahan beda agama melalui surat al-Baqarah 221 dan al-Maidah 5.

Skripsi ini menjelaskan pengharaman dan kebolehan dalam pernikahan melalui kedua surah tersebut.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini diantaranya sama-sama mengkaji makna ayat yang membahas tentang pernikahan Ahlul Kitab atau pernikahan beda agama yang terjadi pada zaman rasulullah serta sama-sama mengkaji pemikiran ulama tafsir tentang ayat-ayat yang bersangkutan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, penelitian ini fokus pada pemaknaan kata *Muḥṣanāt Ahl al-Kitāb*.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Baqi Fuad, Muhammad. *Al Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- Adz-dzahabi Husen Muhammad. *At-Tafsir wal mufasssirun*. (Beirut: Dar al-Kuthb al Haditsah, 1976).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke13, Agustus, 2006).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasir. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- As- Suyuti Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Darul Kutub 'Ilmiah, 1995).
- asy-Syukri, Khalid. A. *Mukhtasar Fii Tafsiril al-Qur'an al-Karim*. (Riyadh: Markas Tafsir Dirasati, 2016).
- At-Thabari, Abu Ja'far, Muhammad. *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*. (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2010).
- Kartono, kartini. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Mustafa, Ahmad. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

Nasib Ar-Rifa'I Muhammad. *Terjemah Tafsir Ibnu katsir*. (Riyadh, Maktabah Ma'arif, 1989).

Munawwir Warson Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984).

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

----- *Membumikan al-Quran*. (Bandung: Penerbit Mizan IKAPI, 1996).

Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: Elsak, 2007).

Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Jakarta: Amzah, 2014).

Sumardi Surya, Brata. *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Grafindo Parsada, 1998).

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*. (Jakarta: Riora cipta, 2000).

SKRIPSI

Ali, Mukhlis. *Konflik Qarun dan Musa Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An-Ta'wil Al-Qur'an)*. Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Baidar, Yulia. "Perkawinan Ahlul Kitab Menurut Pemikiran Quraisy Shihab". (Skripsi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2013).

Irwan. *Pernikahan Beda Keyakinan dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran al-Maraghi atas Qs. al-Baqarah ayat 221 dan Qs. Al-Maidah ayat 5)*. (Skripsi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

Ningsih, Ratna Jati. *Perkawinan Beda Agama Studi Analisis Pemikiran Quraisy Shihab dalam Tafsirnya*. (skripsi, Al- Akhwal Asyakhshiyah, Syariah dan Ekonomi, IAIN Surakarta, 2012).

Rihana, Dede. *Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Sosio-Historis terhadap Qs. al-Mumtahanah ayat 10)*. (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Syarif Hidayatullah, 2017).

JOURNAL

Asep Abdurrohman, *Metodologi At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*, *Kordinat*, vol, 17, no 1, (2018).

Amirudin, *Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Thabari*, *Jurnal Syahdah*, vol, 11, No 11,(2014).

Desri, Ari E. Amaruddin Asra. *Tafsir Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama menurut Rasyid Ridha dan al- Maraghi*, *Jurnal syahdah*. Vol, 511. No, 128 (2017).

Heru, Mustakim. *Ahlul Kitab Menurut Sayyid Quthb Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, *Jurnal Studi Islam*. Vol 17, No 2, (2016).

Khairi, Zuriatul. *Theologi Muhamadiyah Kasus Pernikahan dengan Ahlul Kitab dan Kepemimpinan Wanita*, *Jurnal Ilmiah dan Keislaman*. Vol, 8. No, 2 (2009).

Louis, Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*. (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003).

Mustafa Arif, Muhammad. *Kerukunan Umat Beragama (studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab dan Pluralisme)*. *Mizani*, vol 9, No 1, (2015).

Muhtarom, Ali. *Kedudukan Anak Hasil Zina Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*. *Jurnal Al-Murabbi*, ISSN, Vol 3, No, 2, (2018).

Makalew, Marlen, J. *Akibat Hukum Pernikahan Beda Agama Di Indonesia*, *Jurnal Lex Privatum*, Vol, 1, No, 2, (2013).

Novita. *Pandangan Imam Ibnu Taimiyah Tentang perkawinan Laki-Laki Muslim Dengan Wanita Ahlul Kitab*, *ISSN*, Vol. 1, No.2 (2017).

Putra, Andi Eka. *Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoen dan Nurkhalis Madjid*. *Jurnal Al-Dzikra*, Vol,10, No, 1,

(2016).

Raus, Afrian. *Perkawinan Muslim dengan ahlul kitab*, Vol. 9i1, No. 739 (2017).

Srifariyati. *Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir at-Thabari*, *Jurnal Madaniah*, ISSN, Vo, 7, No, 2, (2017).

Zulyadain. *Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an*. *Jurnal Studi Keislaman*, vol, 16, No, 2, (2012).

WEBSITE

-----Qur'an surah An-Nur,Tafsirweb.com,<http://tafsirweb.com/6130-quran-surat-an-nur-ayat-2.html>.

